

NILAI DAN NORMA PADA PRASASTI-PRASASTI KAWALI DAN KEBERLANJUTANNYA DI NASKAH SANGHYANG SIKSA KANDA NG KARESIAN

VALUE AND NORM IN KAWALI INSCRIPTIONS AND ITS CONTINUITY IN SANGHYANG SIKSA KANDA NG SCRIPT

Muhamad Alnoza

Program Magister Antropologi Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosiohumaniora, Bulaksumur, D.I. Yogyakarta
Email: muhamadalnoza@gmail.com

DOI: 10.36424/jpsb.v8i1.250

*Naskah Diterima: 17 Maret 2021 Naskah Direvisi: 13 Januari 2022
Naskah disetujui: 14 Januari 2022*

Abstrak

Kajian ini secara umum membandingkan nilai dan norma pada prasasti-prasasti Kawali dengan naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian*. Masalah utama dalam penelitian ini adalah meninjau pertautan nilai dan norma antara prasasti-prasasti Kawali dengan naskah *Siksa Kanda Ng Karesian*. Tujuan dari dilakukannya kajian ini adalah untuk mengetahui adanya indikasi keberlanjutan norma dan nilai pada dua sumber tertulis. Penelitian dilakukan dengan menerapkan tiga tahapan yang di antaranya pengumpulan data, analisis dan penafsiran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa nilai dan norma yang dilanjutkan dari masa dikeluarkannya prasasti-prasasti Kawali hingga masa ditulisnya naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian*. Nilai dan norma yang dilanjutkan di antaranya, anjuran untuk mengabdikan pada raja, menjaga alam, berperilaku adil dan tidak berjudi.

Kata Kunci: Nilai, Norma, Prasasti-prasasti Kawali, Naskah Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian

Abstract

This study generally compares the values and norms within Kawali inscriptions with the Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian text. The main problem in this study is to review the linkage of values and norms between the Kawali inscriptions and the Siksa Kanda Ng Karesian manuscript. The purpose of this study is to find out the indications of the sustainability of norms and values in two written sources. The research was conducted by applying three stages, including

data collection, analysis, and interpretation. Based on the research conducted, it can be seen that there are several values and norms that were continued from the time the Kawali inscriptions were issued until the time when the Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian script was written. Values and norms that are continued include recommendations to serve the king, conserve the environment, behave fairly, and not gamble.

Keywords: *Norms, Prasasti-prasasti Kawali, Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian script, Value*

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah kuno di Indonesia, khususnya masa Hindu-Buddha, Kerajaan Sunda merupakan salah satu kerajaan di Nusantara yang meninggalkan banyak prasasti. Kerajaan ini oleh para ahli diperkirakan tumbuh dan berkembang di Jawa Barat sekitar abad ke-7 Masehi. Pendapat ini didasarkan pada temuan data tertulis, baik yang berupa naskah maupun prasasti. Naskah *Carita Parahyangan* menyebutkan bahwa Kerajaan Sunda didirikan oleh Tarusbawa yang bergelar *Tohaan ri Sunda* (yang dipertuan di Sunda). Bukti epigrafis dari Prasasti Kebon Kopi II yang berangka tahun 854 S (932 M) turut pula menguatkan informasi dari *Carita Parahyangan*, karena di dalamnya disebutkan sebaris kalimat bebunyi “..ba (r) pulihkan hāji ri sunda...” (memulihkan raja Sunda). Baris kalimat ini mengindikasikan bahwa Kerajaan Sunda diperkirakan sudah berdiri paling tidak sejak sebelum abad ke-10 M (Posponegoro dan Notosusanto, 2010: 381–383).

Temuan prasasti Kerajaan Sunda yang telah ditemukan sekian banyak, sebagian di antaranya yang cukup menarik untuk dikaji adalah prasasti-prasasti dari Situs Astana Gede Kawali. Situs tempat penemuan prasasti-prasasti ini terletak di Kelurahan Kawali, Kecamatan Kawali, Kota Ciamis, Jawa Barat. Situs ini memiliki luas 5 ha yang sekelilingnya dibatasi dengan Sungai Cibulan, Sungai Cikandondong dan hutan lindung. Keistimewaan dari Situs Astana Gede Kawali dapat dilihat dari pengklasifikasian situs ini sebagai suatu situs ritual keagamaan Hindu-Buddha yang dimanfaatkan kembali pada masa Islam (*multicomponent site*). Situs Astana Gede Kawali juga kaya akan ketersediaan sumber data, baik dari sumber lisan, tulisan dan kebendaan (Herlina dkk., 2018: 1–2).

Raja yang mengeluarkan prasasti-prasasti di Kawali diperkirakan adalah Raja Niskala Wastu Kencana, seorang raja yang dalam naskah *Carita Parahyangan* disebutkan memerintah selama sekitar 104 tahun (1371-1471 M)(Hermana dan Komariah, 2019: 173–175). Kedua keterangan ini pada dasarnya menunjukkan bahwa isi dari prasasti-prasasti Kawali (dalam hal ini norma-norma pedoman hidup) dibuat pada masa pemerintahan yang relatif kondusif, mengingat panjangnya masa kekuasaan sang raja.

Sumber lain yang memuat soal norma-norma pedoman hidup pada masa Kerajaan Sunda, di antaranya adalah Naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* (Kropak 630). Naskah ini berisi pedoman hidup (*Dasa Kreta*) dan pengetahuan umum masyarakat Sunda (*Darma Pitutur*) yang dibuat pada tahun 1518 (Munandar, 2017: 113). Masa penulisan naskah ini diperkirakan sezaman dengan kekuasaan Sri Baduga Maharaja atau Sri Ratu Jaya Dewata yang berkuasa tahun 1482-1521 M, sesuai dengan keterangan Prasasti Kabantenan dan Batu Tulis (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 393). Masa penulisan naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* agaknya menjadi berbeda dengan masa penulisan prasasti-prasasti Kawali, karena di masa itu Kerajaan Sunda sedang terancam dengan keberadaan kekuatan Islam di Demak, Cirebon dan Banten (Tjandrasasmita, 2009: 161).

Kajian ini berusaha untuk memunculkan permasalahan mengenai apakah terdapat pertautan antara norma-norma pada prasasti-prasasti Kawali yang dibuat pada masa damai, dan pada naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* yang dibuat pada masa konflik dengan jarak waktu sekitar 200 tahun? Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui adanya keberlanjutan pada norma-norma di masyarakat Sunda Kuno melalui sumber-sumber tertulis. Secara umum kajian ini berusaha melacak norma-norma yang bisa dianggap sebagai tradisi bagi masyarakat Sunda Kuno.

Dasar pemikiran dari penelitian ini bertumpu pada pemahaman soal norma. Konsep tersebut secara garis besar bisa dipandang dalam dua artian, pertama sebagai peraturan yang mengikat dan kedua sebagai suatu ukuran yang baku di masyarakat. Singkatnya norma dapat dikatakan sebagai suatu cara

pandang yang telah disepakati masyarakat dalam menilai sesuatu itu baik atau buruk (Wagiman, 2016: 60). Elemen dari pembentuk norma terdiri dari nilai, penghargaan dan hukuman. Nilai sifatnya abstrak karena mengandung ide-ide tertentu yang relatif bagi tiap-tiap masyarakat. Penghargaan dan hukuman merupakan reaksi dari masyarakat terhadap individu atau kelompok yang mentaati atau menyimpang dari norma tertentu (Ruman, 2009: 109). Norma dalam pemahaman yang lebih luas dapat dikaitkan dengan persepsi atau proses pengolahan informasi dari panca indera. Persepsi muncul sebagai stimulus dari adanya pengalaman eksternal dari suatu individu atau kelompok (Listyana dan Hartono, 2015: 121–122; Sarwono, 2010: 103–106)

Prasasti-prasasti Kawali telah lama menjadi bahan kajian para ahli dari generasi ke generasi, di mulai dari F. Friederich (1855), K.F. Holle (1877), W.P. Groeneveldt (1887), dan Titi Surti Nastiti beserta Hasan Djafar (2014, 2017). Umumnya para peneliti lebih berfokus pada alih aksara dan alih bahasa prasasti-prasasti Kawali. Sebagian besar saling mengoreksi hasil alih aksara dan bahasa satu sama lain. Kajian akan isi secara tematis dari prasasti-prasasti Kawali juga pernah dilakukan beberapa peneliti, seperti kajian yang dilakukan A. Hermana dan M. Komariah (2019). Kajian ini berfokus kepada penelusuran prasasti-prasasti Kawali sebagai sumber hukum adat di Galuh. Secara umum belum pernah dilakukan kajian perbandingan prasasti-prasasti Kawali sebagai sumber norma dan nilai tertulis dan sumber tertulis lain, terutama naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian*.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang kebanyakan melakukan penelitian dengan sumber tertulis tunggal, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis perbandingan dua sumber tertulis Kerajaan Sunda. Kebaruan penelitian ini di samping itu juga berupa adanya upaya sinkronisasi keberlanjutan nilai antara masyarakat Sunda abad ke-14 dengan masyarakat Sunda abad ke-16. Kebaruan tersebut yang diharapkan mampu memberikan manfaat dalam merekonstruksi tradisi sosialisasi nilai dan norma dari masyarakat Sunda melalui media tertulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dalam penerapannya menggunakan metode kualitatif, yang mana terdiri dari pengumpulan data, analisis, dan interpretasi (Somantri, 2005). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan terhadap penelitian terdahulu, khususnya yang berkenaan dengan proses alihaksara dan alihbahasa prasasti-prasasti di Kawali dan Naskah *Siksa Kanda Ng Karesian*. Sebagai acuan dari transliterasi kedua sumber tertulis ini, penelitian ini menggunakan hasil penelitian dari Titi Surti Nastiti dan Hasan Djafar (2014, 2017) untuk sumber data transliterasi prasasti-prasasti dari Kawali serta Atja dan Saleh Danasasmita (1981) untuk transliterasi *Siksa Kanda Ng Karesian*.

Data yang terkumpul kemudian melalui tahapan analisis, yang dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-komparatif. Analisis dilakukan dengan menjabarkan nilai-nilai apa saja yang terkandung dari kedua sumber tertulis, untuk kemudian dilihat kesamaan dan perbedaan dari keduanya. Persamaan dan perbedaan nilai dari kedua sumber tertulis selanjutnya memasuki tahapan interpretasi, dimana fenomena tersebut berusaha dihubungkan dengan kondisi dan perubahan sosial masyarakat Sunda abad ke-14 sampai dengan abad ke-16.

PEMBAHASAN

Prasasti-Prasasti Kawali dan Norma di dalamnya

Prasasti-prasasti Kawali secara ekstrinsik seluruhnya berbahan dasar batu. Prasasti ditulis dalam bahasa dan aksara Sunda Kuno. Secara intrinsik prasasti-prasasti di Kawali berisi soal pembangunan Kraton Surawisesa oleh Raja Niskala Wastu Kancana dan beberapa uraian tentang nasehat. Kajian ini membagi prasasti-prasasti Kawali ke dalam dua kategori, berdasarkan pada sifat penyampaian nasehatnya, antara prasasti-prasasti Kawali yang penyampaiannya bersifat langsung maupun tidak langsung. Penyampaian nasehat yang langsung maupun tidak langsung, dapat dibedakan dari keberadaan perintah atau pun tidak pada nasehat tersebut.

Prasasti nasehatnya disampaikan secara tidak langsung, dapat ditelisik pada Prasasti Kawali I (bagian a), yang berbentuk serangkaian kalimat sebagai berikut,

“nihan tapak walar nu siya mulia tapak iña paṛbu raja wastu maṇadēg di kuta kawali nu mahayu na kadatuan surawisesa nu marigi sakuliliṅ dayōh nu najur sakala desa aya ma nu pa[n]dōri pakena gawe rahhayu pakōn hōböl jaya dina buana”

Artinya: Ini petanda dari paduka Prabu Raja Wastu yang berkuasa atas kota Kawali, dialah yang mempercantik kraton Surawisesa, yang membuat saluran air di sekitar pusat pemerintahan yang mensejahterakan seluruh kampung. Semoga ada pelanjut sang raja, yang mampu melakukan kebaikan, agar senantiasa jaya di buwana (Nastiti dan Djafar, 2017: 108).

Serangkaian kalimat pada Prasasti Kawali I di atas secara harafiah menyiratkan satu pokok pikiran, yaitu Raja Wastu telah mendirikan suatu parit, yang dianggap oleh si penulis prasasti telah mensejahterakan seluruh ibukota (*dayōh*) dan desa-desa di sekelilingnya. Pesan tersebut apabila dikaitkan sebagai suatu paragraf yang utuh, sebenarnya memiliki makna yang lebih luas. Tindakan Raja Wastu sebagaimana ditunjukkan pada kalimat yang kedua dianggap oleh penulis sebagai suatu “kebaikan”. Dengan demikian secara kontekstual, nilai yang tersimpan secara implisit pada prasasti ini berhubungan dengan kewajiban sang raja dalam memelihara kerajaannya dan supaya kebaikan sang raja ini terus dilestarikan. Kalimat terakhir dari Prasasti Kawali I dapat dianggap sebagai penguat dari tafsiran ini, yang mana disebut bahwa barangsiapa yang melanjutkan kebaikan sang raja maka akan mendapatkan kejayaan di dunia.

Prasasti yang menyampaikan nasehat secara langsung, antara lain Prasasti Kawali I (bagian b), Kawali II dan VI. Prasasti Kawali I bagian b terdiri dari sebaris paragraf yang berbunyi:

“hayua diponah ponah, hayua dicawuh cawuh iña neker iña ager iña nincak iña rēmpag”

Artinya: jangan dilangkahi, jangan dirusak, yang memotong akan binasa, yang menginjak biar runtuh (Nastiti dan Djafar, 2017: 108).



Gambar 1. Prasasti Kawali I (Sumber Foto. KITLV No. A665)

Uraian pada Prasasti Kawali I bagian b secara umum berisi soal larangan agar suatu objek tidak dilangkahi, dirusak, dipotong, dan diinjak. Larangan ini pada bagian akhir bahkan dipertegas dalam bentuk ganjaran bagi barangsiapa yang berani melakukan tindakan tersebut. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari uraian pada bagian a prasasti ini, secara kontekstual prasasti ini bermakna sebagai pengingat agar seseorang tidak mengganggu apalagi melanggar prasasti ini. Secara tidak langsung sebenarnya larangan ini memiliki makna agar barangsiapa yang membaca ujaran kebaikan pada Prasasti Kawali bagian a untuk tidak berperilaku sembarangan pada prasasti tersebut. Makna ini bisa dikatakan berhubungan dengan pesan pada bagian a Prasasti Kawali I, dimana kebaikan perlu terus dilanjutkan dan dilestarikan.

Prasasti Kawali II isinya lebih singkat dibandingkan dengan yang pertama, karena hanya berisi sebaris kalimat sebagai berikut,

*“aya manu nōsi ina kawali ini pakena kēṛta bēnēr pakōn
nanjōr na juritan”*

Artinya: Adanya yang menghuni Kawali senantiasa berbuat makmur lagi adil, supaya berjaya dalam laga(Nastiti dan Djafar, 2017: 108–109).



Gambar 2. Prasasti Kawali II (Sumber Foto. KITLV No. A665)

Baris kalimat tersebut berisi perintah sekaligus pengharapan agar orang-orang penghuni kota Kawali untuk senantiasa adil serta memakmurkan. Senada dengan bunyi uraian Prasasti Kawali I bagian a, prasasti ini mencantumkan akibat positif dari ditaatinya nasehat tersebut, yaitu terwujudnya keunggulan masyarakat Kawali dalam berperang. Mengingat struktur kalimat yang serupa dengan Prasasti Kawali I bagian a, besar dugaan bahwa perilaku adil dan memakmurkan di sini maksudnya berkonteks dengan aspek lingkungan. Penafsiran tersebut didasarkan pada pesan pada Prasasti Kawali I bagian a berkaitan dengan upaya modifikasi saluran air, yang disebut telah memakmurkan baik lingkungan masyarakat ibukota maupun lingkungan pedesaan di sekitarnya.

Prasasti Kawali VI secara isi juga hampir sama dengan Prasasti Kawali II, karena isinya hanya terdiri dari sebaris kalimat sebagai berikut,

*“ini pĕrtinggal nu astiti ti rasa aya ma, nu nosi dayoh iwo
ulah botoh bisi kokoro”*

Artinya: ini yang ditinggalkan dari *astiti* (dari) rasa yang ada, hendaknya yang mendiami wilayah ini tiada berjudi, takutnya membawa nestapa (Nastiti dan Djafar, 2017: 111).

Berbeda dengan prasasti sebelumnya, Prasasti Kawali VI memiliki struktur kalimat yang lebih membingungkan. Di bagian awal kalimat prasasti ini terdapat sebaris anak kalimat yang tidak dipahami maknanya, yang mana seakan-

akan kalimat ini menggantung begitu saja (tanpa subjek dan objek yang jelas). Dua anak kalimat selanjutnya sementara itu berisi suatu larangan agar penduduk dari ibukota tidak melakukan perjudian, karena akan menyebabkan kesengsaraan. Mengingat jenis larangan yang tidak berkesinambungan dengan prasasti-prasasti sebelumnya, agaknya prasasti ini terpotong di bagian pembukanya. Penafsiran ini terjadi karena larangan yang disebutkan di atas sulit untuk ditemukan konteksnya, tanpa keberadaan adanya kalimat pengawal paragraf.

Pertautan Norma dari Prasasti-Prasasti Kawali pada Naskah Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian

Secara kebahasaan *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* berarti “pedoman suci bagi lingkungan dari kalangan orang suci”. Naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* pertama kali ditemukan di Kabuyutan Ciburuy, Kabupaten Garut. Naskah tersebut pertama kali ditemukan oleh K.F. Holle (1867). Naskah ini untuk pertama kali ditransliterasi oleh Atja dan Saleh Danasasmita dalam tulisannya yang berjudul “*Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian: Naskah Kuno tahun 1518 M*” (1981).

Naskah tersebut ditulis pada media daun lontar dengan tulisan Sunda Kuno. Waktu penulisan naskah *Siksa Kanda Ng Karesian* diperkirakan terjadi pada tahun 1508/ 1440 Saka, yang dalam *candrasangkala* ditulis *nora* (0)- *catur* (4)- *sagara* (4)- *wulan* (1). (Gunawan dan Griffith, 2014: 34). Naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* dalam hal ini memuat beberapa anjuran ajaran kebajikan. Beberapa di antaranya ada yang berkaitan dengan nasehat-nasehat yang disampaikan pada prasasti-prasasti dari Kawali.

Pesan untuk mentaati perintah raja dan melanggengkannya sebagaimana yang disebut dalam Prasasti Kawali I dapat ditemui pada salah satu paragraf di bagian lembar ke-2, 4 dan 6 naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* yang berbunyi sebagai berikut:

Lempir ke-2: “....Nu nanggan di bakti di mangkubumi, mangkubumi bakti di ratu, ratu bakti di dewata...”

Artinya: punggawa hendaknya bakti pada mangkubumi, mangkubumi berbakti pada sang raja, sang raja berbakti pada para dewa (Atja dan Danasasmita, 1981; Karlina dkk., 1993).

Lempir ke-4 “maka nguni lamun haröpön sang dewaratu pun, maka satyadi kahulunan, maka lokat dasa kalesa, boa ruat mala mari papa, kapanggih ning kasorgaan, lamun tö(ng)töln ngawakan karma ning hulun, kitu eta iswih madan usya d itindih ukir, ditapa di luhur gunung...”

Artinya: Maka dari itu kalau di hadapan sang raja; mengabdilah selalu, agar bersih (mempertahankan) sepuluh gerbang, dengan demikian sirnalah segala kotoran dan kehinaan, mencapai kesempurnaan. Kalau benar-benar melaksanakan amanat menjadi abdi, itulah yang lebih baik daripada umur setinggi bukit, bermeditasi di atas gunung.. (Atja dan Danasasmita, 1981; Karlina dkk., 1993).

Lempir ke-6: “lamun hamo satya di tohaan urang, a(ng)gös ma jaga rang waya di kagëring, jaga rang palay. Jaga ring irög, dugaduga majar maneh töngtö(i)ng amat”

Artinya: kalaulah tidak taat pada raja, maka akan menderita sakit, lalu menjadi lemah, lantas bingung, kemudian menerka-nerka dan mengatakan: keterlaluhan sekali! (Atja dan Danasasmita, 1981; Karlina dkk., 1993)

Melalui ketiga kutipan dari naskah *Sang Hyang Siksa Kanda Ng Karesian* ini dapat diketahui bahwa nasehat pada prasasti-prasasti di Kawali seakan berlanjut dan bahkan diperlengkap secara lebih rinci. Lembar ke-2 dengan jelas menyatakan bahwa raja masuk ke dalam kelas kedua hirarki kelas sosial dalam masyarakat Sunda, yang seyogyanya perlu dihormati. Penghormatan kepada raja kemudian diperdalam lagi pada lembar ke-4, dimana seluruh warga kerajaan diperintahkan untuk mencurahkan seluruh jiwa raganya untuk mengabdikan pada raja. Khusus pada bagian akhir lembar ke-4 dan seluruh bagian ke-6, disebutkan akibat baik dan buruk dari mentaati atau melanggar perintah ini.

Disebutkan bahwa apabila masyarakat dapat menjalani perannya sebagai hamba yang baik bagi raja, maka ganjarannya adalah kesempurnaan hidup. Kebaikan dari pengabdian pada raja digambarkan seakan-akan melebihi ibadah-ibadah yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Sunda saat itu, misalnya bertapa.

Lembar ke-6 di sisi yang lain mengisyaratkan bahwa apabila masyarakat tidak berbakti pada raja (dalam hal ini tidak melanggar perintah raja), maka menimbulkan masalah yang berkepanjangan, Singkatnya ketidaktaatan pada raja, justru menimbulkan konflik pada suatu individu atau kelompok tertentu di masyarakat Sunda.

Nasehat lain dari prasasti-prasasti Kawali yang muncul dalam naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* adalah upaya untuk melestarikan lingkungan. Nasehat semacam ini dapat ditemukan pada *lempir* pertama dari naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian*, yang berbunyi sebagai berikut:

“ini pakön urang ngrëtakön bumi lamba, caang jalan, panjang tajur, paka pridana, linyih pipir, caang buruan. Anggös ma imah kaösi, löit kaösi, paranje kaösi, huma kaomean, sadapan karaksa, palana ta hurip, sowe waras nyewana sama wong (sa)rat. Sangkilang di lamba, trësna, taru lata galuma, hejo iembok tumuwuh sarba pala wowohan, dadi na hujan landung tahun, tumuwuh daek, maka hurip na urang reya. Inya eta sanghyang sasanakrëta di lamba ngarana”

Artinya: Ini yang memakmurkan bumi yang sedemikian luas; resiknya jalan, suburnya tumbuhan, pakaian yang cukup, bersihnya beranda depan dan samping, sesuai kesuksesan itu, terisilah tempat tinggal, tempat beras terisi, tempat ayam terisi, lahan cocok tanam terus, sadapan selalu ada, panjang umur, selalu sehat; itu semua ada pada seluruh manusia. Ada pun luasnya lingkungan, padang rumput, pepohonan, tanaman paku menghiu, tumbuh makmur, tumbuhlah segala pohon-pohon berbuah, hujan lebat, menggairahkan tumbuh, menyambung hidup segala orang. Itulah Sanghyang Sasanakerta yang luas namanya (Atja dan Danasasmita, 1981; Karlina dkk., 1993)

Lempir pertama naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian*, sebagaimana yang terjadi pada nasehat yang sebelumnya dibahas, juga seakan-akan memperkaya nasehat mengenai pelestarian lingkungan dalam prasasti-prasasti di Kawali. Kutipan *lempir* pertama ini bahkan juga memberikan gambaran konkrit dari cara-cara yang perlu dilakukan dalam upaya pelestarian lingkungan, yang dasarnya berpegang pada prinsip untuk tidak serakah dalam mengeksploitasi alam serta selalu menjaga eksistensinya.

Mengenai nasehat untuk menjunjung keadilan sebagaimana yang disebut pada Prasasti Kawali II, tidak secara langsung disinggung dalam naskah *Siksa Kanda Ng Karesian*. Naskah ini hanya menyinggung hal tersebut secara tersirat pada *lempir* ke-26, yang berbunyi sebagai berikut:

“ini ujar sang sadu, basana mahayu drěbyana: ini tritangtu di bumi. Bayu kita pina(h)ka prěbu, sabda kita pina(h)ka rama, h(ě)dap kita pina(h)ka rěsi. Ya tritangtu di bumi: ya kangkěn piněguh ning bwana, triwarga hurip ning jagat. Ya sinangguh tritan(g)tu di nu reya ngarayanya”

Artinya: Ini nasihat dari yang bijak. Sang kala memakmurkan pribadinya, inilah ketentuan yang tiga di dunia: kemakmuran bak raja, tutur bak kepala adat, kebajikan bak resi. Demikianlah tiga ketentuan di dunia; yang dikenal sebagai peneguh dunia (Atja dan Danasasmita, 1981; Karlina dkk., 1993).

Lempir 26 pada dasarnya menyebutkan soal konsep *Tritangtu* yang dipercaya oleh masyarakat Sunda. Kendati tidak disebutkan secara jelas bahwa konsep ini berkaitan langsung dengan keadilan, tetapi naskah lain yang bernama *Amanat Galunggung* dengan jelas mengkaitkan konsep tersebut dengan nilai keadilan yang diampu oleh masyarakat Sunda, sebagaimana yang disebutkan dalam kutipan sebagai berikut:

“jagat daranan di sang rama, jagat kreta di sang resi, jagat palangka di sang prabhu, hawya paala-ala palungguhan, hawya paala-ala pemeunang, hawya paala-ala demakan, apaan pada pawitanya, pada mulianya, maka pada mulia, ku ulah, ku sabda, (ku) ambek”

Artinya: alam kesejahteraan ada dirama (tetua), alam keselarasan hidup ada di sang resi, alam kekuasaan ada di sang prabhu. Janganlah berebut kuasa, janganlah berebut pendapatan, janganlah berebut penghasilan, karena berasal dari asal yang sama, karena sama mulianya. Demikianlah untuk sama-sama mencapai kemakmuran dengan laku yang wibawa, perkataan dan keinginan yang tunggal” (Atja dan Danasasmita, 1981; Karlina dkk., 1993).

Kutipan pendukung dalam *Amanat Galunggung* ini sesungguhnya memberi keterangan bahwa keadilan dalam pandangan budaya Sunda berarti pembagian peran di masyarakat yang teratur. Pembagian peran dalam pengertian ini serupa dengan pembagian *trias politica*, antara lain rama (legislatif), resi

(yudikatif) dan *prabhu* (eksekutif) (Budimansyah, 2019, hal. 57). Keteraturan peran ini secara konkrit diwujudkan pada larangan untuk berebut peran di masyarakat. Apabila keadilan diwujudkan maka akan tercapailah suatu kesentosaan.

Anjuran untuk tidak berjudi dalam prasasti-prasasti Kawali, juga nampak dalam naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian*. Keberlanjutan itu terdapat pada *lempir* ke-29 naskah ini, yang berbunyi sebagai berikut,

*”Hamo siöp dipikakolotan ngara(n)na pinah ing buta raksasa.
Bönang bobotoh, bönang babalanjaan, hamo yogya di
pikakolotan”.*

Artinya: Yang tidak baik diturunkan ialah *pinah ing buta raksasa* hasil berjudi, hasil usaha berdagang perhiasan, itu tidak baik untuk diturunkan (Atja dan Danasasmita, 1981; Karlina dkk., 1993).

Keterangan pada uraian di atas menjelaskan bahwa hasil dari perjudian tidak layak untuk diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Hasil dari perjudian dalam uraian ini termasuk ke dalam harta *pinah ing buta raksasa*. Frasa ini dalam kesusastraan Sunda merujuk kepada pengandaian kepada besarnya kesedihan yang diterima bagi si pemilik harta bagaikan besarnya raksasa (Karlina dkk., 1993: 61).

Interpretasi

Berdasarkan deskripsi yang telah dilakukan, dapat dibuat suatu gambaran analisis deskriptif-komparatif sebagai berikut (lihat tabel 1):

Tabel 1
Analisis Komparatif pada Data

No	Nasehat	Keberadaan Nilai pada Sumber	Keberadaan akibat positif apabila ditaati	Keberadaan akibat negatif apabila dilanggar
1	Anjuran untuk berbakti pada raja	Ada pada Prasasti Kawali I bagian b; Ada pada naskah <i>Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian</i> <i>lempir</i> ke-2, 4 dan 6.	Dalam prasasti, apabila perintah ini ditaati maka akan membawa kejayaan; Dalam naskah, apabila perintah ini ditaati maka akan membawa kesempurnaan hidup	Dalam prasasti, apabila perintah ini dilanggar maka si pelanggar akan mengalami kehancuran; dalam naskah apabila perintah ini dilanggar maka akan menimbulkan masalah yang

			yang keutamaannya melebihi daripada bertapa di gunung.	berkepanjangan.
2	Anjuran untuk melestarikan alam	Ada pada Prasasti Kawali I bagian a dan Prasasti Kawali II; Ada pada naskah Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesianlempir ke-1.	Dalam prasasti disebutkan, apabila perintah ini ditaati, maka akan membawa keindahan dan kejayaan ketika berperang; dalam naskah disebutkan, apabila perintah ini ditaati maka akan membawa kemakmuran bagi kebutuhan masyarakat	Dalam prasasti disebutkan bahwa siapa saja yang merusak alam akan hancur dan tumbang; naskah tidak menyebut ganjaran yang diterima bagi yang melanggar
3	Anjuran untuk berlaku adil	Ada pada Prasasti Kawali II; Ada pada naskah Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesianlempir ke-26	Dalam prasasti disebutkan, apabila perintah ini ditaati, maka akan membawa kejayaan ketika berperang; dalam naskah disebutkan, apabila perintah dilaksanakan maka akan berujung kepada “peneguhan dunia”	Baik prasasti maupun naskah tidak menyebutkan ganjaran yang diterima kalau perintah tidak ditaati
4	Anjuran untuk tidak berjudi	Ada pada Prasasti Kawali VI; Ada pada naskah Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesianlempir ke-29	Dalam prasasti maupun naskah tidak disebutkan akibat baik yang didapat dari dilakukannya perintah ini	Dalam prasasti disebutkan apabila seseorang melanggar perintah ini maka akan mendapat kesengsaraan; dalam naskah disebutkan apabila hal ini dilanggar maka akan mendapat kesengsaraan yang sangat besar

Melalui tabel di atas, dapat diketahui bahwa nasehat-nasehat yang disebut dalam prasasti-prasasti Kawali mengalami keberlanjutan pada naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian*. Keberlanjutan penyampaian nasehat di naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* ini di beberapa aspek mengalami perluasan pemahaman, yang dalam hal ini berbentuk pelengkapan beberapa aspek nasehat

yang masih kurang luas cakupannya. Pelengkapan ini tercermin dari adanya penambahan keterangan mengenai akibat dari suatu tindakan yang sifatnya positif maupun akibat dari suatu tindakan yang sifatnya negatif apabila nasehat itu dilakukan atau dilanggar.

Gejala yang muncul dalam perbandingan yang telah dilakukan, bisa ditafsirkan melalui pengkaitan dengan beberapa hal. Bagian paling awal yang perlu menjadi perhatian di posisi ini adalah aspek fungsional dari media penulisan dua sumber tertulis dari nilai dan norma yang dibahas dalam kajian ini. Berkaitan dengan prasasti-prasasti dari Kawali, secara arkeologis, istilah prasasti sendiri merujuk kepada suatu objek yang terbuat dari bahan yang keras (awet) dan ditorehkan dipermukaannya aksara-aksara kuno. Prasasti dalam arti yang lain juga dapat disamakan dengan maklumat, piagam atau surat keputusan dari satu pihak ke pihak lain (Trigangga, 2015: 3).

Boechari (2012: 4–5) menyebutkan bahwa prasasti memuat informasi keadaan politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan religi di masa lalu. Prasasti di sisi lain berpendapat bahwa prasasti adalah sumber media komunikasi informasi, yang telah mengalami “pembekuan” karena kemudian sering dianggap tidak lagi relevan bagi masyarakat masa kini (Magetsari, 2016: 79). Pengertian-pengertian ini pada akhirnya memberi suatu gambaran umum, bahwa prasasti sifatnya berfungsi sebagai media komunikasi publik dari pihak pemerintah, atau singkatnya media penyampaian perintah raja kepada rakyat.

Naskah di sisi yang lain, terutama naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* memiliki aspek fungsional sebagai “ensiklopedi” budaya Sunda. Isi dari naskah ini umumnya berupa ajaran kehidupan yang mencakup berbagai hal. Apabila merujuk pada isi naskah ini, ajaran kehidupan pada naskah pada dasarnya diperuntukan bagi seluruh lapisan masyarakat yang hidup di Kerajaan Sunda. Kendati demikian, apabila kemudian dikaitkan dengan tempat konteks penemuannya, naskah ini justru lebih cocok diperuntukan bagi golongan agamawan. Mengingat naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* ditemukan di Kabuyutan Ciburuy, Kabupaten Garut.

Melalui dua pemahaman akan aspek fungsional dari prasasti dan naskah yang telah dilakukan di atas, maka menjadi jelas alasan mengapa seakan nasehat pada prasasti-prasasti Kawali dibuat lebih singkat daripada naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian*. Pertama, dari segi sifat dikeluarkannya nasehat, prasasti terikat dengan fungsinya sebagai suatu dekrit raja, sedangkan naskah tidak terkait dengan hal tersebut. Keterkaitan prasasti dengan dekrit raja, menyebabkan pesan yang disampaikan sifatnya lebih kepada penegasan akan suatu hal yang sifatnya khusus, misalnya dalam pembangunan parit oleh Raja Wastu dalam Prasasti Kawali I.

Pesan ini pada dasarnya tidak benar-benar menyatakan seseorang untuk tunduk dan melanggengkan perintah raja, tidak seperti pesan pada naskah *Siksa Kanda Ng Karesian* yang dengan amat jelas memaparkan pesan ini dalam tiga lempir tersendiri. Secara fisik, prasasti juga lebih sedikit menyediakan lahan untuk menyampaikan suatu informasi dibandingkan dengan naskah yang lebih tidak terbatas. Singkatnya media naskah lebih fleksibel daripada prasasti yang sifatnya terbatas.

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan gejala yang muncul dalam menafsirkan hasil dari analisis deskriptif-komparatif pada kajian ini adalah aspek kesejarahan. Berikut merupakan penjabarannya, sesuai dengan masing-masing pesan yang dianggap berlanjut dari prasasti-prasasti Kawali ke naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian*. Pesan untuk senantiasa mentaati perintah raja pada Prasasti Kawali I dibuat seakan lebih implisit dibandingkan dengan pada naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* yang lebih eksplisit dan padat karena tingkat kesetiaan bawahan pada raja di masa Raja Niskala Wastu Kancana (raja yang mengeluarkan prasasti-prasasti Kawali) dan di masa Sri Baduga Maharaja (raja yang berkuasa ketika naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* ditulis) dalam sejarah berbeda sama sekali.

Masa Niskala Wastu Kancana dapat dianggap sebagai masa yang amat damai dalam sejarah berdirinya Kerajaan Sunda, karena tidak ada satu pun sumber yang menyebutkan bahwa ada satu pemberontakan atau upaya untuk

memberontak pada raja. Terlebih data sejarah justru menjelaskan bahwa Raja Niskala Wastu Kencana berkuasa dalam waktu yang sangat lama, yaitu 104 tahun.

Berbeda dengan masa kekuasaan Raja Niskala Wastu Kencana di abad ke-14, masa kekuasaan Sri Baduga Maharaja dan penerus-penerus setelahnya amat kaya akan pemberontakan dan ancaman dari luar. Sejak abad ke-15, wilayah Sunda telah memasuki fase islamisasi dari para pedagang yang singgah dipelabuhan-pelabuhannya. Menurut catatan Tome Pires yang datang ke Jawa ketika Raja Sri Baduga Maharaja berkuasa, Kerajaan Sunda (*reigno de Çumda*) memiliki beberapa pelabuhan besar yang kaya akan komoditas rempah lada. Pelabuhan tersebut tersebut di antaranya *Chereboam* (Cirebon), *Tamgaram* (Tangerang), *Bantam* (Banten), *Calapa* (Sunda Kalapa), *Pomdam* (Pontang), *Cheguide* (Cigede), dan *Chemano* (Cimanuk). Tome Pires menggambarkan bahwa di beberapa pelabuhan milik Kerajaan Sunda telah ada komunitas Muslim yang menetap dan bahkan berkuasa di sana (Wibisono, 2013: 114–115).

Menurut naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* peninggalan Kesultanan Cirebon, agama Islam telah masuk ke Sunda sejak sebelum abad ke-16 (pra-Sunan Gunung Jati). Dikisahkan bahwa sebelum Sunan Gunung Jati menyebarkan Islam di Tatar Pasundan pada abad ke-16, telah ada beberapa ulama dari luar Sunda yang menyebarkan agama Islam bahkan mendirikan pesantren di wilayah Sunda. Tokoh-tokoh itu antara lain Syekh Datuk Kahfi, Syekh Quro, Ki Gedeng Tapa dan lain sebagainya.

Islam menjadi semakin berkembang setelah Sunan Gunung Jati yang lama tinggal di Mesir, merantau ke Cirebon untuk menemui pamannya dari garis ibu, yaitu Pangeran Cakrabuana. Sesampainya Sunan Gunung Jati di Cirebon, ia kemudian diangkat menjadi syahbandar di sana dan gencar menyebarkan Islam di daerah sekitar Cirebon, seperti Kuningan, Majalengka, dan Indramayu. Oleh karena semakin kuatnya pengaruh Sunan Gunung Jati, dirinya kemudian mendeklarasikan Cirebon sebagai negara yang merdeka dari pengaruh Kerajaan Sunda (Tjandrasasmita, 2009: 163–165).

Perlahan pengaruh Islam di Cirebon semakin membesar, karena rupanya banyak adipati bawahan Sunda yang masuk Islam dan lebih menyukai entitas

politik Cirebon. Oleh karena itu, pada perkembangannya Kerajaan Sunda mengambil langkah politis dengan menjalin hubungan aliansi dengan Portugis di Malaka. Ketakutan Sunda akan kekuatan Cirebon rupanya memang bukan sekedar paranoid biasa, tetapi memang kemudian menjadi kenyataan. Gabungan Cirebon dan Demak di tahun 1527 bersama-sama menggempur pelabuhan Jayakarta milik Kerajaan Sunda (Danasasmita, 2014: 124).

Kenyataannya bagi masyarakat Sunda masa itu, perang terhadap Kerajaan Cirebon beserta sekutu-sekutunya amatlah membekas. Buktinya kisah tersebut secara apik direkam pada historiografi tradisional Sunda, yang dalam hal ini ada pada naskah *Carita Parahyangan* (diperkirakan ditulis abad ke-16). Ingatan kolektif soal konflik antara Sunda dengan komunitas Muslim di Jawa Barat pada masa itu, terekam dalam kutipan *Carita Parahyangan* sebagai berikut:

Tembey datang na prebéda. Metu sanghara ti Selam. Pahi éléh ku Selam. Kitu, kawisésa ku Demak deung ti Cerbon, pun

Artinya: Kemudian datang perbedaan (antara yang dahulu dengan yang sekarang). Keluar kesengsaraan dari Islam. Seluruhnya kalah oleh Islam. Demikian akhirnya tunduk pada Demak serta Cirebon, maklumkanlah (Darsa, 2020: 119)

Keterangan sejarah dari keadaan kerajaan pada masa dua raja ini, pada akhirnya memperlihatkan bahwa ada suatu kepentingan bagi Kerajaan Sunda pada masa Sri Baduga Maharaja untuk melanjutkan nilai pengabdian pada raja yang telah ada sebelumnya dan bahkan mengupayakan untuk memperinci isi dari nilai tersebut. Kesetiaan raja dirasa perlu dalam menghalau ancaman yang terus merongrong kedaulatan Kerajaan Sunda dari pihak-pihak musuh. Pesan untuk masyarakat Sunda agar senantiasa menjaga alam dalam prasasti terkesan lebih lengkap dibandingkan dengan naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, pada dasarnya juga dapat dikaitkan dengan sejarah perpolitikan Kerajaan Sunda masa itu.

Posisi prasasti-prasasti Kawali (tercantum nilai, akibat positif dan negatif) yang lebih lengkap menyajikan pesan ini dibandingkan dengan naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* dapat ditafsirkan sebagai bentuk penegasan Raja Wastu

yang telah membuat suatu upaya konkrit dalam menjaga alam. Pesan menjaga alam dalam naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* dalam hal ini ditafsirkan sebagai suatu upaya penjabaran nilai menjaga alam secara umum, dengan menyebutkan langkah-langkah menjaga alam yang dapat dilakukan semua orang.

Terlepas dari hal itu, unsur yang menarik untuk ditinjau lebih lanjut adalah adanya pesan dalam Prasasti Kawali II yang menyebutkan ganjaran unggul dalam perang apabila seseorang menjaga kemakmuran. Pesan ini pada dasarnya memberi suatu keterangan yang jelas, bahwa salah satu alasan bagi masyarakat Sunda pada masa itu melanjutkan dan bahkan memperjelas upaya-upaya konkrit yang bisa dilakukan dalam menjaga alam, karena dengan dipeliharanya lingkungan oleh seluruh masyarakat maka seluruh kebutuhan masyarakat akan terpenuhi (terutama di aspek ketahanan pangan). Apabila kebutuhan rakyat terpenuhi, negara semakin siap menghadapi musuh dalam perang.

Anjuran dalam berlaku adil, sebagaimana yang termaktub pada dua sumber tertulis pada dasarnya lebih merujuk pada bagaimana negara bisa mencapai suatu keseimbangan. Perluasan makna nilai keadilan pada naskah *Siksa Kanda Ng Karesian* dibandingkan dengan prasasti-prasasti di Kawali, sebenarnya menggambarkan adanya upaya pada saat itu untuk membuat administrasi kerajaan menjadi semakin terjaga. Pembagian peran sosial yang teratur menyebabkan, ketiadaan konflik kepentingan. Keadaan semacam ini tentu menguntungkan bagi negara yang saat itu dalam kondisi terancam dan berperang.

Anjuran untuk tidak berjudi dan bagaimana cara penyampaian dalam dua sumber tertulis, menjelaskan bahwa judi pada masa itu adalah perbuatan yang terlarang. Kedua sumber sama-sama memberikan keterangan bahwa judi adalah sumber kesengsaraan bagi manusia. Judi di aspek lain malahan menjadi suatu kegiatan yang terekam dalam historiografi tradisional masyarakat Sunda, yaitu ketika Prabu Pucuk Umun kalah berjudi dengan Sultan Maulana Hasanudin dan menyebabkan Banten Girang lepas dari pangkuan Kerajaan Sunda (Djajadiningrat, 1983: 35). Mengenai kebenaran peristiwa ini bukan menjadi sorotan dalam diskusi ini, tapi tentu masyarakat Sunda memiliki memori kolektif tersendiri akan rasa trauma berjudi.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa terdapat pertautan nilai dan norma yang disampaikan melalui prasasti-prasasti dari Kawali pada naskah *Sanghyang Siksakanda Karesian*. Ada suatu norma (uraian aturan yang berisi nilai, ganjaran buruk dan ganjaran baik) pada prasasti-prasasti Kawali yang disampaikan sebagai norma pula dalam naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian*.. Uniknya pertautan antara norma prasasti-prasasti Kawali dan naskah *Siksa Kanda Ng Karesian* berbentuk perluasan makna, misalnya norma pengabdian pada raja. Nilai pada prasasti-prasasti Kawali (tanpa ganjaran buruk dan ganjaran baik atau ketiadaan salah satunya) di sisi lain memiliki keterkaitan juga dengan nilai pada naskah *Siksa Kanda Ng Karesian*, seperti nilai untuk tidak berjudi atau berlaku adil. Ada pula suatu norma pada prasasti-prasasti Kawali yang dilanjutkan dalam naskah *Siksa Kanda Ng Karesian* sebagai nilai, seperti nilai untuk menjaga alam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan lebih lanjut lagi, dapat ditetapkan bahwa tradisi menulis di masyarakat Sunda masa Hindu-Buddha telah dimanfaatkan sebagai media sosialisasi nilai dan norma. Melalui analisis perbandingan yang dilakukan, terdapat indikasi bahwa uraian nilai dan norma pada naskah *Siksa Kanda Ng Karesian* merupakan bentuk keberlanjutan dari uraian nilai dan norma dari prasasti-prasasti dari Kawali I. Hasil penafsiran ini bersandar pada keterkaitan genealogis antara Niskala Wastu Kancana sebagai raja yang mengeluarkan prasasti-prasasti di Kawali dengan Sri Baduga Maharaja yang mengeluarkan naskah *Siksa Kanda Ng Karesian*. Mengenai beberapa perubahan dan perluasan makna yang terjadi antara dua sumber tertulis diperkirakan terjadi karena dengan aspek konteks kesejarahan dan fungsional dari masing-masing sumber tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Atja, & Danasasmita, S. 1981. *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian: Naskah Sunda Kuno tahun 1518 M*. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat
- Boechari. 2012. Epigrafi dan Sejarah Indonesia. In Boechari (Ed.), *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti* (pp. 3–29). Kepustakaan Populer Gramedia
- Budimansyah. 2019. *Rekonstruksi Kota Galuh Pakwan (1371-1475 M) dan Kota Pakwan Pajajaran (1482-1521 M)*. Universitas Padjajaran
- Danasasmita, S. 2014. *Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi*. Penerbit Kiblat Utama
- Darsa, U. A. 2020. Islam dan Panorama Keagamaan Masyarakat Tatar Sunda. *Jurnal Indo-Islamika*, 7(1), 115–134. <https://doi.org/10.15408/idi.v7i1.14817>
- Djajadiningrat, H. 1983. *Tinjauan Kritis Sajarah Banten*. Djambatan
- Friederich, R. 1855. Oncijfering de Inscriptiën te Kawali, Residentie Chirebon. *Tijdschrift Voor Indische Taal- en Land-En Volkenkunde*, 3, 149–182
- Groeneveldt, W. P. 1887. *Catalogus der Archeologische Verzameling van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Albrecht & Co
- Gunawan, A., & Griffith, A. 2014. The Oldest Dated Sundanese Manuscript: An Encyclopedia from West Java, Indonesia. *Manuscript of The Month*, 03, 32–35
- Herlina, N., Muhsin, M., Mahzuni, D., Darsa, U. A., & Nugrahanto, W. 2018. Sosialisasi Hasil Ekskavasi Situs Astana Gede Kawali kepada Aparat Pemerintahan dan Masyarakat Sekitar Situs. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(7), 1–6
- Hermana, A., & Komariah, M. 2019. Eksplorasi Hukum Adat Galuh sebagai Kearifan Lokal di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 7(2), 158–175
- Holle, K.F. 1877. De Klok of Kohkol van Galuh. *Tijdschrift Voor Indische Taal- en Land-En Volkenkunde*, 24, 583–585
- Holle, Karel Frederik. 1867. Vlughtig berigt omtrent eenige lontar-handschriften, afkomstig uit de Soenda-landen, door Raden Saleh aan het Bataviaasch Genootschap van K. en W. ten geschenke gegeven, met toepassing op de inscriptiën van Kwali. *Tijdschrift Voor Indische Taal- en Land-En Volkenkunde*, XVI, 450–470
- Karlina, N., Yunus, A., Rosyadi, & Ganda, Y. 1993. *Serat Siksa Kanda Karesian*. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara
- Listyana, R., & Hartono, Y. 2015. Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastya*, 5(1), 118–138. <http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>
- Magetsari, N. 2016. Epigrafi = sejarah kuno ? In *Perspektif Arkeologi Masa Kini: dalam Konteks Indonesia* (pp. 74–84). Kompas Media Nusantara
- Munandar, A. A. 2017. Tradisi Pemerintahan dan Konsep Raja Ideal menurut Pandangan Masyarakat Sunda Kuna abad ke-13-16 M. In A. A. Munandar

- (Ed.), *Siliwangi, Sejarah dan Kebudayaan Sunda Kuna* (pp. 103–247). Wedatama Widyasastra
- Nastiti, T. S., & Djafar, H. 2014. *Prasasti-prasasti dari Masa Hindu-Buddha di Kabupaten Ciamis*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Nastiti, T. S., & Djafar, H. 2017. Prasasti-Prasasti Dari Masa Hindu Buddha (Abad Ke-12-16 Masehi) Di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 5(2), 101–116. <https://doi.org/10.24164/pw.v5i2.115>
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. 2010. *Sejarah nasional indonesia jilid ii: zaman kuno*. Balai Pustaka
- Posponegoro, M. D., & Notosusanto, N. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II: Zaman Kuno*. Balai Pustaka
- Ruman, Y. S. 2009. Keteraturan Sosial, Norma dan Hukum : Sebuah Penjelasan Sosiologis. *Hukum Prioris*, 2(2), 1–16
- Sarwono, S. W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Press
- Sharer, R. J., & Ashmore, W. 2003. *Archaeology: Discovering Our Past*. McGraw-Hill Publishers
- Somantri, G. R. 2005. Memahami Metode Kualitatif. *Makara: Sosial Humaniora*, 9(2), 57–65
- Tjandrasmita, U. 2009. Kesultanan Cirebon: Tinjauan Historis dan Kultural. In *Arkeologi Islam Nusantara* (pp. 159–176). Kepustakaan Populer Gramedia dan EFEO
- Trigangga. 2015. *Prasasti & Raja-Raja Nusantara*. Museum Nasional Jakarta
- Wagiman. 2016. Nilai, Asas, Norma, dan Fakta Hukum: Upaya Menjelaskan dan Menjernihkan Pemahamannya. *Jurnal Filsafat Hukum*, 1(1), 43–73
- Wibisono, S. C. 2013. Bina Kawasan di Negeri Bawah Angin: Dalam Perniagaan Kesultanan Banten Abad Ke-15-17. *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, 22(2), 111–122